

Edisi April – Juni 2019

# **BULETIN PENGABDIAN MASYARAKAT**

**PRODI ILMU KESEHATAN ANAK**

**FK UNS**

# **2019**

BULETIN EDUKASI  
ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI  
Edisi : April-Juni 2019

---

Acara : Live Instagram dan Facebook Moewardi Wae – RSUD dr. Moewardi  
Topik : Pro dan Kontra Seputar Vaksin Pada Anak  
Narasumber : dr. Hari Wahyu N, Sp.A (K)  
Moderator : dr. Tuko Srimulyo, SpJP, M.Kes, FIHA  
Tanggal : 25 Juni 2019

Sejarah vaksin pertama kali, ditulis oleh peneliti dari Inggris pada tahun 1728 mengenai vaksinasi cacar/variola, tetapi 200 tahun sebelum itu sudah ditemukan buku di China mengenai kekebalan tubuh biksu yang terbentuk karena sering meminum bisa ular. Vaksinasi variola terakhir kali dilakukan pada 1979, setelah itu penyakit tersebut sudah musnah sehingga tidak diperlukan vaksin.

Vaksin dibuat dalam bentuk senyaman mungkin, menghindari suntikan. Ada beberapa vaksin yang diberikan dengan cara diminum, tetapi tantangannya asam lambung dapat mematikan virus. Selain itu, sedang dikembangkan juga vaksin dalam bentuk plester untuk mengurangi rasa sakit.

Vaksinasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk membuat tubuh memperoleh kekebalan dari suatu penyakit. Proses vaksinasi dilakukan dengan memasukan virus hidup yang dilemahkan, virus mati, polisakarida, atau anti toksin ke dalam tubuh. Beberapa vaksin seperti polisakarida bakteri memerlukan booster, agar kadar antibodi di dalam tubuh stabil. Sedangkan untuk vaksin dengan virus hidup, antibodi dapat bertahan seumur hidup, contohnya vaksin BCG untuk mencegah penyakit TBC. Saat ini vaksin yang bisa digabungkan adalah vaksin heksavalen (difteri, pertussis, tetanus, hepatitis B, hemovirus influenza tipe B, dan polio) dapat diberikan dalam satu kali suntik. Vaksinasi dilakukan pada waktu dan tempat yang dibutuhkan. Contohnya, di Indonesia tidak perlu vaksinasi meningitis, tetapi apabila akan pergi ke daerah endemic atau kontak dengan orang-orang dari daerah endemic diperlukan vaksinasi meningitis.

Pada sesi tanya jawab, terdapat beberapa pertanyaan yang menarik saat siaran, diantaranya adalah:

1. Apakah vaksin hepatitis B yang disuntikan saat kecil dapat bertahan seumur hidup?  
Hepatitis B hanya perlu 3 dosis seumur hidup (0, 1, dan 6 bulan). Beberapa penelitian menunjukkan kalau vaksinasi hepatitis B ini dapat bertahan seumur hidup. Tetapi, beberapa orang yang tidak merespon dapat dilakukan booster sebanyak 3 dosis. Bagi orang yang belum pernah mendapatkan vaksin Hepatitis B tetapi sudah pernah terkena secara alamiah, maka akan terbentuk antibodi di dalam tubuhnya.
2. Apakah saat anak sedang sakit demam, batuk, pilek boleh melakukan vaksinasi?  
Saat anak sakit diperbolehkan melakukan vaksin, tetapi dikhawatirkan kandungan vaksin menjadi tidak efektif. Hal tersebut disebabkan karena adanya mediator inflamasi yang sedang melawan penyakit dapat menghancurkan bakteri/virus yang terkandung di dalam vaksin. Waktu vaksinasi dapat maju atau mundur dalam waktu satu bulan.
3. Apakah imunisasi dari posyandu sudah cukup? Atau perlu menambah secara mandiri?  
Diperlukan tambahan vaksinasi mandiri dari setiap orang tua karena tidak semua vaksin di subsidi oleh pemerintah.
4. Bagaimana waktu yang tepat untuk pemberian vaksinasi DPT kedua yang telah tertunda dikarenakan anak sakit? Saat ini usia anak sudah 7 bulan, tetapi baru mendapatkan satu dosis vaksin DPT.  
Karena usia anak sudah 7 bulan maka perlu dikejar dengan segera memberikan vaksin dosis dua pada bulan ini, kemudian 2 bulan mendatang dosis ketiga.
5. Apakah aman balita diberikan vaksin meningitis?  
Aman, tetapi efektivitasnya tidak sebaik anak-anak di atas 2 tahun.
6. Apakah anak dengan pengobatan scabies memengaruhi vaksin IPV atau sebaiknya ditunda?  
Scabies hanya penyakit yang terjadi di organ kulit dan tidak masuk ke aliran sistemik. Sehingga vaksinasi tidak perlu ditunda.
7. Apakah setiap jenis memiliki masa kehilangan efektivitas atau gagal divaksinasi?  
Respon dan efektivitas vaksin pada setiap orang berbeda. Efektivitas vaksin dikatakan baik apabila mencapai 80% populasi. Apabila seseorang gagal dilakukan vaksinasi, itu akan lebih baik daripada seseorang yang belum pernah mendapatkan vaksinasi sama sekali.

8. Apakah benar anak yang mengalami demam setelah vaksin, disebabkan oleh vaksin itu?  
Mitos. Kewaspadaan masyarakat menurun karena efek samping ringan yang ditimbulkan, seperti demam. Dibanding dengan terkena penyakitnya secara langsung.
9. Bagaimana pendapat dokter mengenai vaksin palsu?  
Ada beberapa oknum yang memanfaatkan vaksin non-subsidi karena harganya mahal dan rawan dipalsukan. Cara menghindari vaksin palsu dapat dilakukan dengan mengecek fraktur pembelian vaksin hanya dari distributor resmi. Apabila mendapatkan vaksin palsu, harus dilakukan vaksinasi ulang.
10. Bagaimana pendapat dokter mengenai statement vaksin tidak halal?  
Tidak ada vaksin yang mengandung babi. Ada kabar mengenai vaksin MR yang bersinggungan dengan babi, tetapi sudah dilakukan pengecekan oleh MUI dan sudah dipastikan aman dan halal.
11. Bagaimana bila sudah dilakukan vaksin, tetapi masih terkena tetanus?  
Beberapa vaksin harus dilakukan booster. Bila ada yang terlewat, maka akan beresiko terkena penyakit tersebut.
12. Mengapa orang yang sebelum menikah perlu dilakukan vaksin tetanus?  
Untuk melindungi anak yang dilahirkan agar tidak terkena tetanus pada periode neonatus. Resiko terkena tetanus dapat terjadi dikarenakan persalinan bukan di fasilitas kesehatan resmi dan perawatan tali pusar yang tidak benar/tidak higienis.
13. Indonesia sudah dikatakan bebas polio, tetapi mengapa muncul Non AFP Polio?  
Acute Flaccid Paralysis (AFP) tetapi bukan polio, yaitu lumpuh layuh akut. Selain itu belum ditemukan vaksin sehingga penyakit tersebut dalam muncul.

Orang tua yang masih memiliki anak dengan rentang usia imunisasi dapat melakukan imunisasi secara lengkap dan sesuai jadwal untuk melindungi anak dari penyakit yang dapat menimbulkan kecacatan, kematian, atau wabah. Apabila ada pertanyaan atau mitos yang belum diketahui secara pasti dapat langsung ditanyakan kepada tenaga kesehatan. Agar anak-anak dapat terhindar dari penyakit-penyakit yang mematikan.